

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia hidup berkelompok, tiada lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Manusia tidak akan mampu hidup sendirian karena manusia (secara fisik) adalah makhluk yang lemah. Kodrat manusia sebagai makhluk yang lemah, sangat berbeda dengan makhluk lainnya. Selanjutnya, hubungan antara manusia dan manusia semakin jelas dan menjadi lebih penting, karenanya manusia butuh hidup berkelompok atau sosial. Kelompok itu misalnya keluarga, rukun tetangga, rukun warga, negara, dan seterusnya. (Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu, 2011)

Kedudukan utama setiap keluarga ialah, fungsi pengantara pada masyarakat besar. Sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Suatu masyarakat tidak akan bertahan jika kebutuhannya yang bermacam-macam tidak di penuhi, seperti umpamanya produksi dan pembagian makanan, perlindungan terhadap yang muda dan tua, yang sakit dan yang mengandung, persamaan hukum, pengembangan generasi muda dalam kehidupan sosial, dan lain sebagainya. (Goode, William J, 2011)

Setiap orang atau manusia memiliki kebutuhan yang berbeda, karenanya untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus berhubungan dengan manusia lain. Banyak kebutuhan yang harus di penuhi oleh manusia, salah satu kebutuhan

tersebut adalah kebutuhan dapat penghargaan orang lain yang dapat di laksanakan berdasarkan aktualisasi diri dalam kehidupan sosialnya.

Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2010), bahwa; akhirnya sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, muncul kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya memakai (secara maksimal) seluruh bakat-kemampuan-potensinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfillment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu.

Aktualisasi diri dapat dipandang sebagai kebutuhan tertinggi dari suatu hirarki kebutuhan, namun juga dapat dipandang sebagai tujuan final, tujuan ideal dari kehidupan manusia. ( Maslow dalam Alwisol, 2010), karenanya peran orang tua dalam memberikan dasar-dasar kebutuhan bagi anak sangat penting artinya bagi si anak dalam mewujudkan aktualisasi dirinya dalam hubungan sosialnya.

Menurut Jung (dalam Friedman, Howard S dan Mariam W, 2010), bahwa; aktualisasi diri adalah proses bawaan di mana orang cenderung untuk tumbuh secara spiritual dan menyadari potensinya.Selanjutnya, Rogers (dalam Friedman, Howard S dan Mariam W, 2010), bahwa; memandang organisme terus menerus bergerak maju. Tujuan tingkah laku bukan untuk mereduksi tegangan energi tetapi mencapai aktualisasi diri. Organisme memiliki satu kekuatan motivasi, dorongan

aktualisasi diri (*self actualizing drive*), dan satu tujuan hidup menjadi aktualisasi diri.

Orang tua memiliki peran penting bagi kehidupan seorang anak, terutama sekali peran bagi perkembangan seorang anak, karenanya cara mendidik atau pola asuh orang tua memiliki arti penting bagi seorang anak. Pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anak ketika dewasa. Sayangnya, banyak kali orangtua yang tidak sadar dengan tindakan yang mereka lakukan kepada si anak. Banyak dari para orangtua yang menerapkan pola asuh yang salah karena berpatokan pada pengalaman masa lalu yang pernah mereka rasakan. Pola asuh orangtua, pada dasarnya ada 3 macam, yaitu; pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Di antara tiga itu, pola pengasuhan otoriterlah yang dampaknya sangat berisiko bagi anak. Karena pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Seperti anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah, orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya, atau jika terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak maka anak dianggap pembangkang. (Feldman, Papalia Olds, 2013)

Pola asuh otoriter cenderung tidak memikirkan apa yang akan terjadi di masa kemudian hari, fokusnya lebih masa kini. Orang tua mengendalikan anak lebih karena kepentingan orang tua untuk memudahkan pengasuhan. Mereka menilai dan mendidik anaknya untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orangtua. Orang tua sering tidak menyadari bahwa dikemudianhari anak-

anaknya dengan pola pengasuhan otoriter mungkin akan menimbulkan masalah yang lebih rumit, meskipun anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter ini memiliki kompetensi dan tanggung jawab cukup, namun kebanyakan cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan. (Djamarah, 2012)

Perkembangan manusia dapat dilihat dari beberapa aspek, menurut Dodge (dalam Hildayani, Rini dkk, 2011) menyebutkan bahwa; perkembangan manusia dibagi dalam empat aspek yaitu; aspek sosial-emosional, aspek fisik, aspek kognitif, dan aspek bahasa. Sedangkan Papalia (dalam Hildayani, Rini dkk, 2011) membagi perkembangan manusia dalam tiga aspek-aspek perkembangan manusia dibagi dalam tiga area besar meliputi; aspek fisik, aspek kognitif, dan aspek psikososial. Selanjutnya, (Hildayani, Rini dkk, 2011) menyebutkan bahwa; aspek-aspek perkembangan dibagi atas lima kelompok besar, yaitu; aspek fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta moral-agama.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diketahui bahwa; dalam perkembangannya manusia secara psikologis mengalami beberapa aspek perkembangan untuk membantu upaya berinteraksi dengan manusia lain yaitu: interaksi lingkungan keluarga, dan interaksi sosial maksudnya interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Menurut Gerungan (2010), bahwa; Pengalaman-pengalamannya dalam interaksi sosial dalam keluarganya turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya, di dalam masyarakat pada umumnya. Apabila interaksi sosialnya di dalam kelompok-kelompok karena beberapa sebab tidak lancar atau

tidak wajar, kemungkinan besar bahwa interaksi sosialnya dengan masyarakat pada umumnya juga berlangsung tidak wajar.

Sikap dalam hubungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak, dan pada dasarnya mempunyai efek yang besar tidak hanya pada anak tetapi juga pada hubungan keluarga. Keberhasilan seorang anak dalam hubungan sosialnya, tergantung perlakuan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Pada umumnya perlakuan tersebut diwujudkan dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, dan membimbing anak. Segala perlakuan orang tua yang berupa tindakan dan ucapan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan anak disebut pola asuh orangtua. Pola asuh orang tua ini bersifat penting sekali sebagai dasar-dasar nilai yang kompleks pada diri anak. Dalam hubungan dengan keluarga, anak lebih tergantung pada orang tua dalam segala hal. Pola asuh orang tua yang baik akan menghasilkan penyesuaian pribadi dan sosial anak yang baik pula. (Gerungan, W. A, 2010)

Pendidikan dalam keluarga memiliki strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua

lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal istilah anak belajar melalui *imitasi*. (Djamarah, 2012)

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberi nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah salah, mengaku serba tahu padahal tidak mengetahui banyak tentang sesuatu, terlalu mencampuri urusan anak, membedakan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu, dan sebagainya. (Djamarah, 2012).

Semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat tersebut yang dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua di sini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam, sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga berlainan. Di satu sisi, pola asuh orang tua bersifat demokratis atau otoriter. Pada sisi lain, bersifat *laissez faire* atau bertipe campuran antara demokratis dan otoriter. (Djamarah, 2012)

Dalam kehidupan keluarga, ketiga tipe kepemimpinan orang tua sebagaimana disebutkan di atas memang ada. Tetapi lebih banyak dipakai oleh orang tua adalah kepemimpinan yang otoriter. Tipe kepemimpinan orang tua yang otoriter, karena

menganggap dirinya sebagai orang tua paling berkuasa, paling mengetahui dalam segala hal, tetapi dalam etnik keluarga tertentu masih terlihat dipraktikan. Dalam praktiknya tipe kepemimpinan orang tua yang otoriter cenderung ingin menguasai anak. Perintahnya harus selalu dituruti dan tidak boleh dibantah. Anak kurang diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dalam bentuk penjelasan, pandangan, pendapat atau saran-saran. Tanpa melihat kepentingan pribadi anak, yang penting instruksi orang tua harus dituruti. (Djamarah, 2012)

Tentang tipe-tipe kepemimpinan ini dan dipengaruhi terhadap anak (sebagai bawahan) yang akan dipimpinya. Sedangkan aspek kepemimpinan yang dikaji adalah tentang sifat-sifat kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu orang tua dan keluarga. Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga, yaitu energi jasmani dan mental, kesadaran akan tujuan dan arah pendidikan anak, *antusiasme* (semangat, kegairahan, dan kegembiraan yang besar), keramahan dan kecintaan, integritas kepribadian (keutuhan, kejujuran, dan ketulusan hati), penguasaan teknis mendidik anak, ketegasan dalam mengambil keputusan, cerdas, memiliki kepercayaan diri, stabilitas emosi, kemampuan mengenal karakteristik anak, objektif, dan ada dorongan pribadi (Djamarah, 2012).

Selanjutnya, peranan keluarga terhadap perkembangan sosial anak tidak hanya terbatas kepada situasi sosial ekonomi atau keutuhan keluarga saja, melainkan cara dan sikap pergaulannya memegang peranan penting. (Ahmadi, 2011). Oleh sebab itu, peran keluarga sangat menentukan bagi seorang anak dalam mengaktualisasikan diri pada kelompok sosialnya, dalam artian peran keluarga

sangat menentukan bagi seorang anak dalam menjalankan peran yang harus dilaksankannya dalam kelompok sosialnya.

Sehubungan dengan peran sosial yang harus di jalankan anak, maka hal tersebut merupakan suatu perwujudan dari keinginan memperoleh sesuatu sebagai bentuk pembuktian atas kemampuan dirinya, dan si anak akan merasa puas dari hasil yang dikerjakannya, dan ini merupakan suatu bentuk dari pencapaian aktualisasi diri anak. Menurut Maslow dalam Alwisol (2010), bahwa; Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfillment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 11 orang anak anggota kepolisian, pada tanggal 19 Mei 2019, hari minggu di SPN Padang Besi, di dapatkan keterangan bahwa: dalam menjalani aktivitas sosial, anak anggota kepolisian cenderung untuk berperilaku nakal dan emosional dalam pergaulannya dengan teman sebaya baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Dalam menjalani aktivitas pendidikan sebagian dari mereka ada yang dapat menjalani secara baik, dan ada juga yang kurang baik seperti sering bolos, mengganggu teman saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut merupakan bentuk dari aktualisasi diri dari anak-anak anggota kepolisian.

Selanjutnya, sehubungan dengan pola asuh orang tua yang berhubungan dengan aktualisasi diri anak-anak anggota kepolisian, di dapatkan keterangan 7 dari 11 anak mengatakan bahwa; kebanyakan orang tua memilih tempat



pendidikan yang bagus dan berkualitas sesuai keinginan orang tua, tetapi anak lebih menginginkan sekolah yang biasa dan nyaman. Pada umumnya anak anggota kepolisian didik secara ketat dan keras dalam arti kata orang tua mereka lebih cenderung menanamkan disiplin pada anak-anak anggota kepolisian, karena disebabkan dari aktualisasi diri anak anggota yaitu dia merasa memiliki kelebihan dibandingkan anak luar asrama untuk mencapai segala keinginan yang disebabkan dengan cara orang tua anggota polisi mendidiknya dan adanya empat aspek dari aktualisasi diri dapat diaplikasikan atau di bayangkan yang ada pada diri anak anggota kepolisian dan di hubungkan dengan cara-cara orang tua anggota kepolisian dalam mendidik anaknya. Oleh sebab itu, dalam menunjukkan potensi dirinya sebagai wujud aktualisasi diri, anak-anak anggota kepolisian dalam menjalani hubungan sosialnya cenderung bertindak keras kepala atau egois, dan sering memaksakan keinginan pada teman-temannya sehingga mereka banyak yang ditakuti oleh teman-temannya.

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu diantaranya: Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Interaksi Sosial Remaja Di SMA Negeri 4 Padang, yang ditulis oleh Riri Khairani Cahyani (2019), penelitian berupa skripsi, yang memfokuskan penelitian pada hubungan pola asuh orang tua dan interaksi anak atau remaja sekolah menengah atas di lingkungan sosialnya. Selanjutnya penelitian yang berjudul: Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Moral Pada Pelajar Di SMA Negeri 1 Pinggir Desa, yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Anshari (2018), penelitian berupa skripsi, yang memfokuskan penelitian pada hubungan pola asuh orang tua terhadap

perkembangan moral dan etika anak yang sedang menjalani pendidikan di tingkat pendidikan sekolah menengah atas.

Sehubungan dengan judul-judul penelitian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berbeda menyangkut pola asuh orang tua dan aktualisasi diri anak dengan memfokuskan penelitian pada anak-anak anggota kepolisian, dengan mengajukan judul penelitian: “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Aktualisasi Diri Anak Anggota Polisi Di SPN Padang Besi”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan: “Apakah ada hubungan antarapola asuh orang tua dengan aktualisasi diri anak anggota polisi di SPN Padang Besi ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris apakah ada hubungan antarapola asuh orang tua dengan aktualisasi diri anak anggota polisi di SPN Padang Besi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan manfaat dari penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan psikologis khususnya psikologi sosial serta memberi sumbangan bahasa yang menyangkut tentang aktualisasi diri dan pola asuh orang tua.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi subjek penelitian

Disarankan bagi anak, untuk lebih memahami tentang aktualisasi diri yang lebih baik dalam menjalankan hubungan sosial dalam bermasyarakat.

### b. Bagi orang tua

Disarankan bagi orang tua, untuk dapat melaksanakan pola asuh yang baik terhadap anak-anaknya untuk tujuan dapat mengembangkan kemampuan aktualisasi diri bagi si anak dalam menjalankan hubungan sosialnya.

### c. Bagi peneliti lain

Disarankan bagi peneliti, untuk dapat melanjutkan penelitian yang lebih mendalam, dengan memperhatikan variabel-variabel yang diduga mempunyai hubungan pola asuh terhadap aktualisasi diri pada anak, serta dapat menggunakan sampel yang berbeda dengan penelitian ini.